

**POLITIK SEBAGAI UNGKAPAN CINTA KASIH KRISTIANI YANG LEBIH
UNIVERSAL**

(SEBUAH TINJAUAN ETIKA KRISTIANI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Oleh

ADRIANUS KILIANUS LOKO BERE

611 14 039



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2018

POLITIK SEBAGAI UNGKAPAN CINTA KASIH KRISTIANI YANG LEBIH

UNIVERSAL

(SEBUAH TINJAUAN ETIKA KRISTIANI)

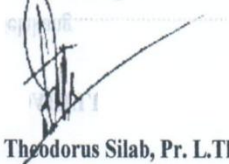
OLEH

ADRIANUS KILIANUS LOKO BERE

611 14 039

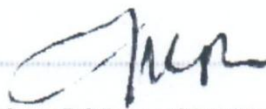
Menyetujui

Pembimbing I



(Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L.Th)

Pembimbing II



(P.Yohanes.D.S.Jeramu,CMF. S.Fil.L.Th)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr.L.Th)

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

Pada Tanggal 23 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr.L.Th)

Dewan penguji:

1. Rm. Yosep Nahak, Pr., MA

:

2. P. Yohanes D. S. Jeramu, CMF. S. Fil. L.Th :

.....

3. Rm. Drs. Theodorus silab, Pr. L.Th

:

KATA PENGANTAR

Penelitian Skripsi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan tak dapat terhindar oleh semua mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana (S1). Penulisan ilmiah ini juga merupakan salah satu sarana untuk menguji kemampuan intelektual mahasiswa dalam memberdayakan dan mewujudkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama di perkuliahan dalam kurun waktu tertentu.

Tema tentang politik dan cinta kasih, kendatipun sering dibicarakan, tetap menjadi suatu tema yang selalu relevan dan cukup menarik serta perlu mendapat perhatian penuh, mengingat berbagai kenyataan hidup modern yang semakin menantang perkembangan mentalitas hidup manusia secara umum.

Politik merupakan seni yang berasal dari setiap individu dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat dan negara. Politik dipahami juga sebagai sebuah ilmu praktis karena senantiasa mengandalkan kemampuan dan kepandaian seorang individu dalam menentukan pilihan di antara banyak kemungkinan demi mencapai sesuatu yang diperjuangkan. Politik dimaknai sebagai usaha luhur dari setiap individu dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk sosial yang berdimensi politis.

Politik juga hadir sebagai sarana yang membantu membebaskan manusia dari ketertindasan, kemiskinan dan kekurangan. Maka, tepat di sini politik berperan sebagai pelayan demi kesejahteraan semua orang atau *bonum commune*. Tindakan saling menolong merupakan suatu tindakan atau kebajikan atau keutamaan iman Kristiani yang fundamental yakni kebajikan teologal yang adalah iman, harapan dan kasih dan kebajikan kardinal. Tentu terdorong oleh semangat cinta kasih yang besar sehingga para politisi mampu untuk mengaplikasikan cinta kasih itu dengan cara saling menolong satu sama lain.

Politik yang berlandaskan nada cinta kasih adalah jalan di mana Allah melibatkan manusia dan seluruh sejarahnya dalam suatu gerakan menuju kepada kepenuhan Kristus. Saling mencintai dengan belas kasih Allah sendiri berarti manusia mampu untuk peduli dan menolong satu sama lain. Politik merupakan *locus* bagi pewartaan dan pelayan kasih Kristiani. Politik yang bersih, jujur, solider dan berbelas kasih merupakan perwujudan iman Kristiani bahkan politik kasih dapat menjadi sebuah ungkapan cinta kasih Kristiani yang lebih universal, lebih luas jangkauannya. Atas dasar ini peneliti terinspirasi untuk memberi judul pada penulisan ini: **POLITIK SEBAGAI UNGKAPAN CINTA KASIH KRISTIANI YANG LEBIH UNIVERSAL (Sebuah Tinjauan Etika Kristiani).**

Dalam kesadaran bahwa tanpa campur tangan Tuhan manusia tidak dapat berbuat apa-apa, peneliti menyampaikan syukur dan pujian kepada Allah karena berkat penyertaannya penulisan ini dapat dirampung. Peneliti juga menyadari bahwa keseluruhan penulisan ini terampung berkat bantuan dari banyak pihak. Maka peneliti pada tempatnya perlu mengucapkan terima kasih berlimpah kepada:

1. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang berkenan menerima saya untuk menimba ilmu pengetahuan.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Dominikus Loko Bere, S.Sos dan Mama Ester Soi Tai, yang senantiasa memberi dukungan kepada peneliti baik yang bersifat material dan nasihat-nasihat maupun doa dan cinta.
3. Kelima saudara dan saudara; Anna Loko, Gul Loko, Sara Loko, Ello Loko, dan Jandri Loko, yang selalu memberikan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L.Th, sebagai pembimbing pertama yang dengan penuh cinta dan kemurahan hati serta kesabaran telah membimbing

dan mengarahkan serta membangkitkan semangat peneliti hingga terangkumnya penulisan ini dengan baik.

5. P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF. S. Fil, L.Th, sebagai pembimbing kedua yang juga dengan penuh kasih dan perhatian memberikan masukan dan saran-saran yang berguna bagi penulisan ini.
6. Yang terkasih, Martha Leny Bria, yang selalu ada dan mendampingi peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini khususnya dalam doa dan cinta.
7. Teman-teman tingkat yang selalu mendorong semangat peneliti: Nong Tedy, Ovan Meko, Rudolf Keupung, Fr. Teus, Fr. Hergi, Fr. Nyoman, Fr. Jefri, Fr.Ekky.
8. Semua keluarga yang berada di Kupang: Mama Petronela Kiuk Watimena, Adik Since, Yanti, Andho, Megi, Yanti dan Lia.
9. Para pendidik dan pembina yang memberi dorongan dan cakrawala berpikir peneliti tentang nilai sebuah ilmu pengetahuan.

Peneliti sangat menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati oleh peneliti demi kesempurnaan penulisan ini.

Kupang, juli 2018

peneliti

POLITIK SEBAGAI UNGKAPAN CINTA KASIH KRISTIANI YANG LEBIH UNIVERSAL

(SEBUAH TINJAUAN ETIKA KRISTIANI)

ABSTRAK

Aristoteles seorang filsuf pada zaman klasik pernah menyatakan bahwa manusia adalah “*zoon politicon*” (makhluk politik) makhluk sosial¹. Oleh karena dalam diri setiap individu melekat sebuah kebebasan dan kemerdekaan yang terberi sejak ia lahir, maka seluruh keberadaan setiap individu dalam suatu lingkungan sosial selalu berdimensi politis. Politik merupakan seni yang berasal dari setiap individu dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat dan negara, demikian pandangan Aristoteles. Politik dipahami juga sebagai sebuah ilmu praktis karena senantiasa mengandalkan kemampuan dan kepandaian seorang individu dalam menentukan pilihan di antara banyak kemungkinan demi mencapai sesuatu yang diperjuangkan. Pilihan berpolitik ini dilandaskan pada kebebasan dan hak yang sama, di mana masing-masing individu memiliki kewajiban untuk menata kehidupan bersama yang lebih baik. Dengan kata lain, politik dimaknai sebagai usaha luhur dari setiap individu dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk sosial yang berdimensi politis. Oleh karena tujuan luhur dari nilai politik itu ialah *bonum commune* (kebaikan bersama), maka kegiatan berpolitik tentu tidak dapat dipisahkan dari etika. Panggilan moral seorang politisi adalah melayani masyarakatnya dengan sepenuh hati untuk berjuang demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Bekerja dengan cinta dan melayani dengan hati berarti meninggalkan kesombongan dan kepentingan diri yang dapat menjadi batu sandungan dan hambatan bagi pelayanan kepada orang lain. Melayani dengan kasih menuntut seseorang memiliki belas kasih, empati, pengertian dan kesediaan untuk menolong orang lain, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Tindakan saling menolong merupakan suatu tindakan atau kebajikan iman Kristiani yang fundamental. Yesus Kristus menjadi prototipe dan teladan bagi umat Kristiani dalam melayani satu sama lain. Dia selalu peduli, berbelas kasih dan melayani mereka yang

¹ K, Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jakarta: Kanisius, 1990), hlm. 166.

membutuhkan (sakit, miskin dan tertindas) mencakup perawatan dan pelayanannya. Politik merupakan *locus* bagi perawatan dan pelayan kasih Kristiani. Politik yang bersih, jujur, solider dan berbelas kasih merupakan perwujudan iman Kristiani bahkan politik kasih dapat menjadi sebuah ungkapan cinta kasih Kristiani yang lebih universal, lebih luas jangkauannya.

Secara etimologis kata Politik berasal dari bahasa Yunani “*Ta Politika*” yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan *Polis* (Negara atau Kota)². Dalam pemahaman leksikal, kata *politics* (Inggris) berasal dari kata Yunani *Politicos* yang berarti dari, untuk atau yang berkaitan dengan warga negara, *Polities* (warga negara), *polis* negara atau kota sedangkan, *Politeia* (menyangkut hak-hak warga negara)³. Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa politik merupakan hal-hal yang berhubungan dengan warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam sebuah negara kota. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat atau persoalan publik dan politik bukan untuk tujuan perorangan. Meskipun politik merupakan sebuah pilihan personal, namun pilihannya itu membutuhkan sebuah pertanggung jawaban secara penuh dan umum agar dengan sikap itu dapat terealisasi demi kesejahteraan umum (*bonum commune*). politik menentukan apa yang harus kita lakukan dan melarang apa yang tidak boleh kita lakukan⁴.

Secara umum politik memiliki dua tujuan yakni tujuan yang bersifat umum dan tujuan khusus. Pertama, **Tujuan umum**. Tujuan umum politik berkaitan dengan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat dan hidup damai yang didasarkan pada kebebasan dan keadilan. Keprihatinan utamanya adalah upaya penerapan kebijakan umum (*policy*) dalam manajemen politik. Kedua, **Tujuan khusus**. Adapun tujuan khusus dari suatu tindakan politik itu adalah sebagai berikut: **pertama**, mengusahakan agar kekuasaan yang ada dalam masyarakat atau pemerintahan dapat diperoleh, dikelola, dan diterapkan sesuai dengan norma hukum yang berlaku. **Kedua**, mengusahakan agar kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan pemerintahan sedapat mungkin diperoleh, dikelola, dan diterapkan menurut kaidah-kaidah demokrasi. **Ketiga**, mengusahakan agar kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan pemerintahan sedapat mungkin diperoleh dan dikelola dalam kerangka mempertahankan prinsip negara. Politik dalam pandangan etika tidak lebih dari suatu alat, sama dengan negara itu sendiri, hanyalah suatu alat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dalam

² Isidorus Liliyawa, “*Mengapa Takut Berpolitik*” (Yayasan Pustaka Nusatama, 2000), hlm. 28

³ Alli Mundhofir, “*Kamus Istilah Filsafat Dan Ilmu*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 283

⁴ Andre Bayo Ala, *Op.,Cit* hlm. 1

sebuah negara⁵. Fungsi etika politik terbatas dalam masyarakat pada penyediaan alat teoritis untuk mempertanyakan serta menjelaskan legitimasi politik secara bertanggungjawab; jadi di sini etika politik tidak berdasarkan emosi, prasangka, melainkan secara rasional, obyektif dan argumentatif.

Etika politik menuntun agar segala klaim atas hak untuk menata masyarakat dan dipertanggungjawabkan pada prinsip moral. Etika politik dapat membantu masyarakat untuk menegajawatahkan ideologi negara yang luhur ke dalam realitas politik yang nyata. Misalnya dengan merefleksikan apa inti keadilan sosial, apa dasar etis kerakyatan, bagaimana kekuasaan harus ditangani sesuai martabat manusia. Adapun etika politik yang menjadi landasan dasar bagi para politisi untuk menciptakan kebijakan-kebijakan publik itu adalah sebagai berikut: Kesejahteraan Umum (*Bonum Commune*), Prinsip Solidaritas, Prinsip Subsidiaritas, Keadilan (*Fairness*), dan Tanggung Jawab. Etika politik tersebut memungkinkan politik menjadi sesuatu yang luhur, baik dan transformatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Politik bukanlah suatu sarana demi kepuasan pribadi, golongan atau alat untuk melegitimasi kekuasaan melainkan sebagai wadah yang membawa warga masyarakat secara umum pada suatu kebaikan bersama (*bonum commune*). Dengan demikian, politik tampil sebagai suatu tindakan universal karena berhubungan langsung dengan kebaikan umum. Keuniversalan cinta kasih politik juga berakar pada hakekat politik yang bersifat universal. Politik selalu berhubungan dengan banyak orang, sebab suatu tindakan politik selalu merupakan hasil dari kreasi akal manusia sebagai makhluk yang berdimensi sosial. Politik tercipta dari dorongan kepentingan sosialitas manusia dalam keberadaannya di tengah yang lain. Tanpa yang lain atau masyarakat seorang pribadi tidak dapat berpolitik. Oleh karena itu politik selalu berkaitan dengan banyak orang dan selalu bersifat universal. Politik dapat dilakoni atau diperankan oleh siapa saja, apabila semua persyaratan dan kriteria untuk berpolitik dapat dipenuhi dan bisa dijalankan dengan baik.

Selanjutnya cinta kasih yang universal berarti berbicara tentang manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia; maka mengasihi bagi Orang Kristiani bukanlah suatu pilihan, melainkan rahmat yang kemudian menjadi suatu perintah. Salah satu ciri utama Cinta Kristiani adalah Cinta kepada Allah dan cinta sesama. Cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama merupakan cinta yang universal yang bergerak dalam berbagai bidang kehidupan

⁵ Burhanuddin Salam “*Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 113

termasuk dalam bidang politik. Cinta kasih tidak pernah mencari keuntungan diri sendiri melainkan bersikap murah hati yang terungkap dalam tindakan saling menolong, terbuka, merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta berlaku ramah terhadap yang lain. Maka sikap murah hati akan menjadikan seseorang selalu bersedia berkorban dengan tulus untuk meringankan beban penderitaan sesamanya atau untuk mebahagiakan sesamanya⁶. Maka, Cinta kasih yang diungkapkan dalam bidang politik itu tampak melalui tindakan dan komitmen untuk memperjuangkan kebaikan bersama, kebaikan universal. Sebagaimana yang tertulis dalam dokumen *Gaudium Et Spes* “untuk membangun kehidupan politik yang sungguh manusiawi, tidak ada yang lebih baik daripada menumbuhkan semangat batin keadilan dan kebaikan hati serta pengabdian demi kesejahteraan umum⁷.

Dalam membangun kehidupan politik yang sungguh manusiawi, seorang politisi mampu menerapkan nilai-nilai cinta itu dalam pelayanannya kepada masyarakat, Maka melalui bidangnya seorang politisi mampu menciptakan objek yang berguna untuk dunia agar pantas bagi habitat manusia⁸.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa politik dapat dipahami sebagai “sakramen” cinta kasih. Dalam dan melalui politik yang berjiwakan cinta kasih, memungkinkan terciptanya kesejahteraan, kebaikan bersama dan keadilan bagi semua orang. Politik yang bernafaskan cinta kasih merupakan saran atau saluran yang lebih efektif sehingga terwujudnya cinta kasih dan Kerajaan Allah di tengah dunia. Cinta kasih politik menunjang terciptanya kebijakan-kebijakan politik yang sesuai dengan prinsip iman kristiani yakni terwujudnya bonum commune dan keberpihakan dan solidaritas terhadap mereka yang miskin, berkekurangan dan terpinggirkan. Itulah sebabnya, politik dipahami sebagai perwujudan iman melalui politik, cinta kasih bisa menembus batas-batas dan sekat SARA. Politik memungkinkan nilai cinta kasih terealisasi secara lebih luas, dapat dinikmati dan dirasakan oleh banyak orang.

⁶ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 212.

⁷ GS. No. 73.

⁸ Haryatmoko, *“Etika Politik Dan Kekuasaan”* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014) hlm.174

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Civitas Akademika Unwira Kupang.....	6
1.4.2 Bagi Umat Kristiani Pada Umumnya	6
1.4.3 Bagi Para Politisi Kristiani.....	6
1.4.4 Bagi Peneliti.....	7
1.4.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II GAMBARAN TENTANG POLITIK	9
2.1 Konsep Politik.....	9
2.1.1 Pengertian Politik.....	9
2.1.2 Hakekat dan Makna Politik.....	11

2.1.2.1 <i>Policy</i>	11
2.1.2.2 <i>Politics</i>	12
2.1.2.3 <i>Polity</i>	12
2.2 Tujuan Politik.....	12
2.3 Etika Politik	14
2.3.1 Kesejahteraan Umum (<i>bonnum comune</i>).....	17
2.3.2 Prinsip Solidaritas	18
2.3.3 Prinsip Subsidiaritas.....	18
2.3.4 Keadilan	19
2.3.5 Tanggung Jawab	19
2.4 Tradisi dan Ajaran Gereja.....	20
2.4.1 Politik Dalam Konteks Tradisi Gereja	20
2.4.1.1 Santo Agustinus	20
2.4.1.2 Santo Thomas Aquinas	21
2.4.2 Politik Dalam Konteks Ajaran Gereja	22
2.4.2.1 Konsili Vatikan II	22
2.4.2.2 <i>Sollicitudo Rei Socialis</i>	24
2.4.2.3 <i>Quadragesimo Anno</i>	24
BAB III SELAYANG PANDANG TENTANG CINTA KASIH.....	28
3.1 Konsep Umum Cinta Kasih	28

3.2 Konsep Cinta Kasih Kristiani	29
3.2.1 Perjanjian Lama	29
3.2.2 Perjanjian Baru.....	32
3.3 Konsep Cinta Kasih Menurut Tradisi dan Ajaran Gereja	38
3.3.1 St. Agustinus	38
3.3.2 Konsili Vatikan II	39
3.3.3 <i>Pacem In Terris</i>	40
3.3.4 <i>Caritas In Veritate</i>	42
3.4 Cinta Kasih Kristiani Bersifat Universal	46

BAB IV POLITIK SEBAGAI UNGKAPAN CINTA KASIH KRISTIANI

YANG LEBIH UNIVERSAL	50
4.1 Politik Sebagai Sakramen	50
4.2 Politik Sebagai Perwujudan Cinta Kasih	51
4.3 Politik Dan Bonum Commune.....	52
4.4 Politik Dan Keadilan Sosial	54
4.5 Politik Sebagai Perwujudan Nilai Pelayanan.....	56
4.6 Politik Dan Keberpihakan Pada Kaum Miskin	58
4.7 Politik Sebagai Sarana Perwujudan Kerajaan Allah.....	61
4.8 Politik Sebagai Sarana Perwujudan Cinta Kasih Lebih Luas (Universal)	64

BAB V PENUTUP..... 69

5.1 Kesimpulan	69
5.2 Catatan Kritis	72
5.3 Saran	73
5.3.1 Bagi Para Politsi Kristiani.....	73
5.3.2 Bagi Para Mahasiwa Fakultas Filsafat	73
5.3.3. Bagi Masyarakat Umum	74

DAFTAR PUSTAKA.....	75
CURICULUM VITAE.....	79

